

NILAI FOTOGRAFI DI MASYARAKAT

ANDANG ISKANDAR

FACULTY OF VISUAL ART AND DESIGN
INDONESIAN ART AND CULTURE INSTITUTE
(ISBI) BANDUNG
WEST JAVA - INDONESIA

P E N D A H U L U A N

P E N D A H U L U A N

Dari sekian fotografer profesional yang ada, tidak banyak fotografer melibatkan "seni artistik/estetik" dalam karya fotonya.

Mereka cenderung memperlakukan fotografi sebagai komoditas bukan karya seni. Padahal fotografi merupakan *general style* personal sehingga foto tidak sekedar gambar tanpa makna melainkan karya seni (artistik). Fotografi mencerminkan dualitas yang sama, realitas dan cermin realitas. Bahkan fotografi menggantikan realitas itu sendiri. Realitas dimana fotografi menggantikannya, mengubah ke dalam makna fotografis. Disinilah fotografi membuat pesan sekaligus makna. Pesan dan makna yang membuat fotografi diyakini sebagai bahasa, menghadirkan (*representation*) objek secara akurat. Fotografi (Booth, 2008: 2) juga merupakan duplikasi dari pengalaman. Fotografi merupakan kejadian dalam hidup yang direkam; telah terjadi. Foto (Kirova, t.t:8) dapat membangkitkan masa lalu, kenangan, perasaan dan pengalaman.

Konteks pada saat pemotretan menjadi penting dalam membuat foto sebagai karya seni. Hal ini tergantung pada bahasa foto agar foto dimaksud bermakna. Kekuatannya untuk menciptakan pengalaman dunia dan bentuk serta perilaku di sisi lain. Sontag (1977:80) menjelaskan bahwa memotret adalah membuat bingkai, dan bingkai untuk mengecualikan realitas.”

Foto adalah fragmen, karena konteks pada perubahan mereka. Setiap konteks menyarankan penggunaan yang berbeda untuk foto, sehingga makna muncul. Dalam konteks ini, fotografi sebagai karya seni menampilkan arti ganda yaitu seni visual dan dokumenter sejarah. Menurut Sontag, foto tidak dapat berbicara, suara itu berasal dari judul foto yang disematkan fotografer pada karyanya. Keterangan pada judul foto dapat menjadi bukti nyata dan keterangan dapat dengan mudah diubah. Sontag melihat duplikasi realitas itu sendiri sebagai sesuatu yang berlebihan dan distorsi melalui reproduksi realitas. Surealisme pada fotografi seni merupakan proses penciptaan sebuah dunia, realitas kedua, sempit tapi lebih dramatis daripada melihat secara alami. Pathos sebagai pesan masa lalu membuat foto menjadi surealis.

NILAI FOTOGRAFI

Fotografi sebagai dokumenter sejarah merupakan presentasi dari masa lalu dan perubahan. Oleh sebab itu fotografer tidak dapat memberi makna permanen pada sebuah foto. Fotografi juga memiliki nilai, praktik sosial dan fungsi. Dari foto kita mendapatkan informasi tentang relasi temporal dan spasial antara objek yang dilihat dan diri kita (Cohen, t.t: 3). Disisi lain, fotografi sebagai proses pengamatan kesadaran diri (Berger, 2006: 2). Perbedaan fotografi seni dan komersial terletak pada auranya. Menurut Benjamin (Gelder, 2011:42-43) aura akan mulai tereduksi setelah *cult value* fotografi menjadi nilai pasar dan nilai propaganda.

Nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada foto. Foto adalah sesuatu yang bernilai. Nilai sebagai kualitas yang independen tidak berbeda dengan foto. Nilai itu mutlak. Nilai tidak dikondisikan oleh perbuatan. Nilai bersifat historis, sosial, biologis atau murni individual. Pengetahuan tentang nilailah yang bersifat relatif (Frondizi, 2001: 114-115). Nilai fotografi dibedakan berdasarkan pelakunya yaitu (a) model sekaligus fotografer dan (b) fotografer dan model.

Nilai fotografi dibedakan berdasarkan pelakunya yaitu (a) model sekaligus fotografer dan (b) fotografer dan model.

Model Sekaligus Fotografer

Nilai fotografi dalam masyarakat berkembang, foto tidak lagi sekedar menyimpan kenangan (album keluarga) melainkan eksistensi bagi model foto dimana pun berada. Model ini sekaligus fotografer. Tanpa fotografer (di luar diri), model masih dapat memotret dirinya dalam kondisi apapun (foto *selfie*). Kualitas foto tidak lagi menjadi pertimbangan utama melainkan kebaruan informasi; sedang apa, dimana, bersama siapa menjadi penting bagi model untuk mendokumentasikannya dan memberitahukannya kepada orang lain.

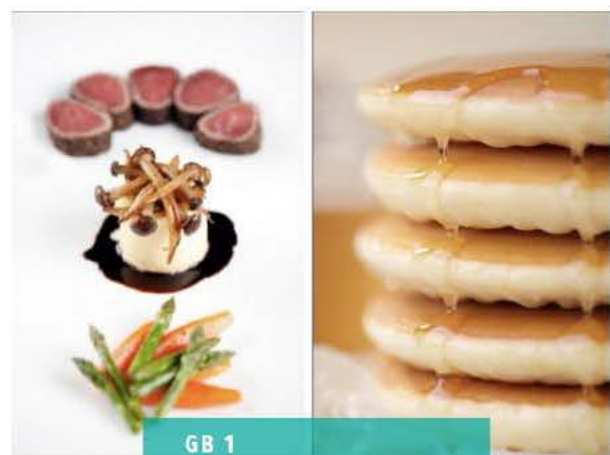
Fotografer dan Model

Fotografi adalah sintesis pemaknaan dua subyek yang-memotret dan yang-memandang. Menurut Seno Gumira Ajidarma (2007: 159), fotografer memotret apapun yang bermakna kepada dirinya, sedangkan bermakna artinya mengandung cerita; foto kehidupan manusia. Fotografi dibagi menjadi dua yaitu fotografi sebagai ilmu pengetahuan dan fotografi seni (Barret, 2000: 53). Fotografi dikelompokkan berdasarkan objek (*subject matter*) atau bentuknya (*form*). Fotografi menurut Jerry Aurum (2009:64) adalah dunia yang mengemukakan cita rasa. Selera yang lahir dari kebudayaan yang melekat dari pendidikan keluarga, dari pergaulan keseharian, dari kebiasaan imajinatif dunia sastra, dari tafsir pesan sinematek. Fotografi yang menarik mampu memberikan rasa keakraban subjektif ketika interaksi fotografer dan objek (model) foto terjadi. Pemahaman jenis dan kemampuan teknis kamera (Cleghorn, t.t.: 10) juga diperlukan dalam proses pemotretan *potrait* seperti *exposure* dan fokus. Terdapat 3 jenis kamera yaitu *compact*, *single lens reflex* (SLR) dan *medium format*. Kamera SLR memberikan hasil profesional baik ukuran, kecepatan yang digunakan dan pilihan bagi fotografer. Fotografer dapat mengganti lensa untuk efek berbeda dari hasil yang diinginkan. Sedangkan

pada kamera *medium-format*, fotografer dapat memperoleh kualitas gambar yang lebih bagus dan digunakan untuk komersial.

Fotografi Komersial : Autentisitas dan Orientasi Pasar

Ide John Broadus Watson (Gewirtz, 2001: 23) tentang mekanisme pembelajaran dalam fotografi yaitu *contiguity*, *frequency* dan *recency*. *Contiguity* adalah keterkaitan antara ide, ingatan dan pengalaman fotografer. Jika ide, ingatan dan pengalaman ini dilakukan secara bersamaan maka terdapat hubungan yang kuat antar ketiganya. Pada proses *contiguity* terjadi asosiasi karena kesamaan. Asosiasi yang diperoleh karena kesamaan ini merupakan gagasan dari ingatan lain yang memiliki properti atau sifat umum yang sama. Misalnya ingatan tentang bunga mawar memiliki properti umum warna merah. Mawar dan merah menjadi terkait (asosiasi kedekatan). *Frequency* terjadi karena adanya pengulangan yaitu tindakan yang sering dilakukan secara tetap sehingga membentuk kebiasaan. Sedangkan *recency* adalah kebaruan tindakan yang berulang. Fotografi komersial dapat terlihat jelas pada karya fotografi *potrait* Jerry Aurum (JA) dan Indra Leonardi (IL). Pada karya komersial fotografi JA terdapat *contiguity*, *frequency* dan *recency* yang digemari oleh pasar (konsumen).



GB 1

Karya Foto Kuliner Jerry Aurum
Sumber : <http://jerryaurum.com/>

Sedangkan foto-foto karya IL memiliki ekspresi autentik dan juga orientasi pasar. Karya foto yang didalamnya terdapat rasionalisme modern (Barker, 2005:60; Sarup, 2009: 230; Magnis-Suseno, 1992:249). Hal ini dibuktikan dengan proses dialektika terus menerus pada karya-karya potraitnya; sikap tangan, pencahayaan gelap terang dan model tokoh terkenal. Autentik mengandung subyektivitas yaitu kemurnian subjek dimana nilai sama dengan harga (Saptawan,2005:40).

Subyektivitas berisi kehidupan sehari-hari, pengulangan kesamaan, satu-satunya konsep dan imajinasi yang tidak dapat didefinisikan sebelumnya (Sherman, 2007 : 241). Rasionalitas estetik dengan stilistik tunggal terus menerus (Lash, 2004: 166); Tiruan yang tidak terkonseptual (tiruan alami) (Sherman, 2007: 208). Hal ini disebut dengan dialektika *negative* yaitu proses dialektika yang berlangsung terus. Sehingga karya seni bukanlah pengada (*being*) yang murni melainkan sebuah arena kekuatan antara subjek dan objek (Martinjay, 2005: 255).



PENUTUP

Fotografi mereproduksi apa yang disukai fotografer dan fotomodel.

Fotografi menjadi kenangan, gambar ingatan kolektif. Pada saat yang sama masing - masing dari mereka menjadi sejarah personal. Pada fotografi, sesuatu akan mati, memento mori. Kontras ketika seseorang ingin dikenang dan mengenang masa yang pernah dilewati lewat fotografi. Namun melalui fotografi juga, keunikan setiap orang dan setiap orang cepat dilupakan karena kecepatan perkembangan teknologi fotografi.

R E F E R E N C E S

- Aurum, Jerry, 2009. *In My Room*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Barker, Chris, 2005. *Cultural Studies : Teori dan Praktek*, Yogyakarta : Bentang
- Berger, John, 2006. *Understanding a Photograph*
- Booth, Paul dan Amber Davisson, 2008. "Visualizing the Rhetorical Situation of Hurricane Katrina : Photography, Popular Culture, and Meaning in Images", *American Communication Journal* Vol. 10 No.6
- Cohen, Jonathan and Aaron Meskin, t.t. *On The Epistemic Value of Photographs*, San Diego : Department of Philosophy, University of California
- Cleghorn, Mark. t.t. *Portrait Photography : Secrets of Posing & Lighting*, [s.l.]
- Fronzizi, Risieri, 2001. *Pengantar Filsafat Nilai*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Gelder, Hilde Van dan Helen Westgeest, 2011. *Photography Theory in Historical Perspective*, Oxford : Wiley-Blackwell
- Gewirtz, Jacob L. 2001. "J.B. Watson's Approach to Learning : Why Pavlov? Why Not Thorndike?", *Behavioral Development Bulletin*, Vol. 1
- Kirova, Anna dan Michael Emme, [t.t.], "Using photography as a means of phenomenological seeing: Doing phenomenology with immigrant children", dalam *Photography and Phenomenological Seeing*, Canada : University of Alberta
- Lash, Scott, 2004. *Sosiologi Postmodernisme*, Yogyakarta : Kanisius
- Livingston, Debra and Pam Dyer, 2010. "A View From the Window : Photography, recording family memories", *Social Alternatives*, Vol 29 No. 4, ProQuest Sociology
- Magnis-Suseno, Franz, 1992. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta : Kanisius
- Martinjay, 2005. *Sejarah Mazhab Frankfurt : Imajinasi Dialektis dalam Perkembangan Teori Kritis*, Yogyakarta : Kreasi Wacana
- Sarup, Madan, 2008. *Poststrukturalisme dan Posmodernisme*, Yogyakarta : Jalasutra
- Sontag, Susan. 1977. *On Photography*. New York : Delta
- Sherman, David, 2007. *Sartre and Adorno*, Albany : State University of New York Press